BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Pembelajaran Muroqobah

1. Pengertian Pembelajaran Muroqobah

Muroqobah merupakan suatu keadaan psikologis dan spiritual yang menumbuhkan kesadaran bahwa Allah Swt. senantiasa mengawasi seluruh aktivitas manusia. Kesadaran tersebut mendorong seseorang untuk menjaga perilaku, meningkatkan kedisiplinan, tanggung jawab, dan keikhlasan dalam menjalankan setiap aktivitas, termasuk dalam proses pembelajaran. Dalam konteks pendidikan Islam, nilai muroqobah berperan dalam membentuk karakter peserta didik agar senantiasa berperilaku sesuai dengan ajaran Islam meskipun tidak berada dalam pengawasan manusia.

Menurut Ribkhiani dalam skripsinya menyatakan bahwa, murãqabah, Adalah menunjukkan keyakinan yang kuat bahwa Allah SWT melihat segala sesuatu yang dia lakukan. Karena dia percaya bahwa Allah SWT memiliki sifat "ilmu, bashar, dan sama", yang berarti dia mengetahui apa yang dia lakukan kapan dan di mana saja. Secara harfiah, muraqabah berarti kegiatan saling mengawasi. Sedangkan secara bahasa, muraqabah berarti pengamatan terhadap tujuan atau penantian yang disertai dengan perhatian.

Namun dalam penelitian ini murãqabah merupakan salah satu metode yang mana metode tersebut bertujuan untuk memberbaiki sekaligus meningkatkan ilmu taḥsîn. Muraqabah adalah pengaplikasian dari Ihsan sesuai sabda Rasulullah SAW. Menurut pengertian ini, muraqabah adalah sikap mental yang senantiasa melihat dan memandang, baik saat bangun, tidur, bergerak, atau diam, dan saat lapang atau susah.

Muroqobah memberikan dampak positif terhadap pengembangan sikap etis, empati, tanggung jawab, disiplin, serta kemampuan mengintegrasikan nilai-nilai moral dalam proses

pembelajaran. Dengan demikian, muroqobah tidak hanya dipahami sebagai konsep spiritual, tetapi juga sebagai sarana pembentukan karakter dan kompetensi dalam dunia pendidikan (Usman, Alim uasman, dan Azizah 2024).

Muroqobah merupakan bentuk kesadaran diri yang berlandaskan keyakinan bahwa Allah Swt. selalu hadir dan mengawasi setiap perilaku manusia. Kesadaran tersebut mampu mengarahkan individu untuk mengendalikan diri, meningkatkan kualitas perilaku, dan menjaga kesehatan mental maupun spiritual (Harianti 2022).

Muroqobah merupakan salah satu nilai utama dalam pendidikan sufistik yang bertujuan menumbuhkan kesadaran batin seorang hamba akan kehadiran Allah Swt. Kesadaran tersebut diwujudkan melalui pengendalian diri, introspeksi (muhasabah), serta pembiasaan berperilaku sesuai dengan ajaran Islam. Dengan adanya nilai muroqobah, peserta didik diharapkan mampu mengontrol sikap dan perilakunya sehingga terbentuk pribadi yang berakhlak mulia serta memiliki kedekatan spiritual dengan Allah Swt (Naldi, Sodiq, dan Suwendi 2024).

Muroqobah merupakan nilai spiritual yang menanamkan keyakinan bahwa setiap tindakan manusia selalu berada dalam pengawasan Allah Swt. Nilai tersebut berfungsi sebagai sarana pembentukan karakter karena mampu menumbuhkan kejujuran, rasa tanggung jawab, disiplin, serta kemampuan mengendalikan diri. Dalam dunia pendidikan, penerapan nilai muroqobah membantu peserta didik untuk memiliki kesadaran belajar yang berasal dari dalam diri (*self-awareness*), bukan semata-mata karena adanya pengawasan dari guru atau orang lain (Putri 2025).

Muroqobah merupakan pendekatan pendidikan yang mengintegrasikan kesadaran akan pengawasan Allah Swt. ke dalam proses pembelajaran untuk membentuk karakter religius peserta didik. Melalui penerapan nilai muroqobah, peserta didik dibimbing agar

memiliki kemampuan mengelola emosi, meningkatkan kesadaran diri, serta membiasakan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai Islam. Dengan demikian, pembelajaran tidak hanya berorientasi pada pencapaian akademik, tetapi juga pada pembentukan spiritual dan akhlak peserta didik (Alfiya, Sandri 2025).

Menurut Al Qusyairi dalam Ar-Risalah Al Qusyairiyah yang dikutip oleh Salma dalam skripsinya. mengartikan muraqobah merupakan bahwasanya setiap Abdul Aziz Ad-Daroini muroqobah merupakan manusia tahu bahwa sesungguhnya Allah mendengar mengetahui dan melihat. Dapat diketahui dari keduanya bahwa muroqobah merupakan suatu keadaan manusia yang meyakini dengan sepenuh hati bahwa Allah melihat dan mengawasi sepenuhnya. Pernyataan dalam kehidupan sehari-hari banyak manusia yang lalai dan tidak menyadari sepenuhnya bahwa mereka di bawah pengawasan Allah SWT.perbuatan manusia selalu diawasi oleh sang maha kuasa

Keadaan tersebut disebabkan oleh beberapa faktor. Pertama, kesibukan duniawi yang berlebihan sehingga seseorang tidak lagi menjadikan Allah sebagai orientasi utama dalam hidupnya. Kedua, banyaknya perbuatan maksiat yang dilakukan, yang semakin menjauhkan diri dari kesadaran spiritual. Oleh karena itu, penerapan muroqobah memerlukan latihan batin yang dilakukan secara bertahap. Tahap pertama adalah berusaha semaksimal mungkin untuk meningkatkan amal ibadah serta memperbaiki akhlak kepada Allah. Tahap kedua adalah mendekatkan diri kepada Allah dengan memperbaiki akhlak dan adab, sehingga hal tersebut dapat menumbuhkan kedekatan yang lebih dalam kepada-Nya.

2. Tujuan Penerapan Pembelajaran Muroqobah

Pembelajaran muroqobah bertujuan untuk menanamkan kesadaran kepada peserta didik bahwa Allah Swt. senantiasa mengetahui, melihat, dan mengawasi setiap perbuatan manusia. Kesadaran tersebut diharapkan mampu mendorong santri untuk menghafal Al-Qur'an dengan penuh keikhlasan, tanggung jawab, disiplin, dan istiqamah. Dengan adanya nilai muroqobah, proses menghafal Al-Qur'an tidak hanya dipandang sebagai aktivitas untuk mencapai target hafalan, tetapi juga sebagai bentuk ibadah yang dilakukan semata-mata karena mengharap rida Allah Swt. Selain itu, pembelajaran muroqobah bertujuan membentuk karakter Qur'ani pada diri santri sehingga mereka memiliki kebiasaan menjaga hafalan, menghormati guru, memanfaatkan waktu dengan baik, serta mengamalkan nilai-nilai Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, penerapan pembelajaran muroqobah diharapkan mampu meningkatkan kualitas maupun kuantitas hafalan Al-Qur'an secara berkelanjutan. Menurut Hasibuan, tujuan pelaksanaan kegiatan

muroqobah atau pengawasan dalam suatu lembaga meliputi beberapa hal sebagai berikut

a. Muroqobah bertujuan memastikan bahwa seluruh kegiatan dilaksanakan sesuai dengan perencanaan, prosedur, dan ketentuan yang telah ditetapkan. Dalam pembelajaran tahfidz Al-Qur'an, pengawasan dilakukan agar proses menghafal, penyetoran hafalan, *muraja'ah*, serta evaluasi dapat berjalan secara teratur, sistematis, dan sesuai dengan target yang telah ditentukan. Dengan demikian, proses pembelajaran menjadi lebih efektif dan terarah. Supaya proses pelaksanaan dilakukan sesuai dengan ketentuan-ketentuan dari rencana.
b. Melalui kegiatan muroqobah, guru atau pembimbing dapat mengidentifikasi berbagai kendala yang dihadapi santri selama proses menghafal, seperti kesalahan tajwid, ketidaklancaran hafalan, kurangnya kedisiplinan, atau rendahnya motivasi belajar. Setelah mengetahui penyimpangan tersebut, guru dapat memberikan bimbingan, arahan, motivasi, serta solusi yang sesuai sehingga permasalahan dapat segera diatasi dan proses pembelajaran kembali berjalan secara optimal. Melakukan tindakan perbaikan (corrective), jika terdapat penyimpangan (deviasi),
c. Tujuan akhir dari penerapan muroqobah adalah memastikan bahwa hasil pembelajaran sesuai dengan target yang telah direncanakan. Dalam pembelajaran tahfidz Al-Qur'an, keberhasilan tidak hanya diukur dari bertambahnya jumlah hafalan, tetapi juga dari kualitas hafalan, ketepatan bacaan sesuai kaidah tajwid, kelancaran hafalan, serta terbentuknya sikap disiplin, istiqamah, dan tanggung jawab pada diri santri. Dengan adanya pengawasan yang dilakukan secara berkelanjutan, proses pembelajaran diharapkan mampu menghasilkan hafalan yang lebih berkualitas sekaligus membentuk karakter religius yang

menjadi tujuan utama pendidikan Islam.Supaya tujuan yang dihasilkan sesuai dengan rencananya

3. Langkah-langkah Pembelajaran Muroqobah

Berikut ini Adalah beberapa Langkah-langkah Pembelajaran Muroqobah sebagai berikut:

a. Niat dan persiapan diri

Langkah pertama adalah meluruskan niat bahwa menghafal Al-Qur'an dilakukan karena Allah SWT. Persiapan juga meliputi menjaga wudhu, tempat yang tenang, dan kondisi hati yang bersih.

b. Menghadirkan kesadaran akan pengawasan allah

Pada tahap ini, penghafal berusaha menghadirkan perasaan bahwa Allah selalu melihat dan mendengar. Ini inti dari muroqobah yang membuat hafalan lebih bermakna. (Imam Al-Ghazali (dalam kajian tasawuf modern yang dikutip dalam berbagai skripsi pendidikan Islam.)

c. Membaca dan menghafal dengan khusuk

Proses menghafal dilakukan secara perlahan (talaqqi/takrar), penuh konsentrasi, serta menghadirkan hati agar ayat lebih mudah masuk ke dalam ingatan.

d. Melakukan pengulangan (Muroja'ah) secara rutin

Mengulang hafalan secara terus-menerus dengan kesadaran muroqobah agar hafalan tetap terjaga dan tidak mudah lupa.

e. Istiqomah (Konsistensi)

Langkah terakhir adalah menjaga konsistensi dalam menghafal, muroqobah, dan muraja'ah agar hafalan semakin kuat dan berkualitas.

4. Kelebihan dan Kekurangan Pembelajaran Muroqobah

Berikut ini Adalah Kelebihan dan Kekurangan Pembelajaran Muroqobah sebagai berikut:

a. Kelebihan Pembelajaran Muroqobah

1) Meningkatkan konsesntrasi dan focus

Pembelajaran muroqobah membantu santri memusatkan perhatian pada proses menghafal karena mereka dilatih untuk menghadirkan kesadaran bahwa Allah Swt. senantiasa mengawasi setiap aktivitas yang dilakukan.

2) Menumbuhkan dan keikhlasan dalam menghafal

Kesadaran akan pengawasan Allah Swt. mendorong santri menghafal Al-Qur'an dengan niat yang tulus semata-mata untuk memperoleh rida-Nya, bukan karena pujian atau pengakuan dari orang lain.

3) Menguatkan daya ingat hafalan

Pembelajaran muroqobah yang disertai pembiasaan muraja'ah secara rutin membantu santri memperkuat daya ingat sehingga hafalan menjadi lebih lancar, kuat, dan tidak mudah lupa.

4) Membentuk akhlak yang baik

Nilai-nilai muroqobah membiasakan santri untuk bersikap jujur, disiplin, bertanggung jawab, rendah hati, dan menjaga adab, sehingga terbentuk karakter yang sesuai dengan ajaran Islam.

5) Menumbuhkan kedisiplinan dan ke istiqomahan

Pembelajaran muroqobah mendorong santri untuk menjaga konsistensi dalam menghafal, melakukan muraja'ah, serta memanfaatkan waktu secara teratur sehingga hafalan dapat terus berkembang dan terpelihara dengan baik.

b. Kekurangan Pembelajaran Muroqobah

1) Sulit dipahami pemula

Konsep muroqobah bersifat spiritual dan abstrak sehingga membutuhkan penjelasan serta pembiasaan agar mudah dipahami oleh peserta didik yang baru mengenalnya.

2) Membutuhkan waktu dan proses yang Panjang

Penerapan pembelajaran muroqobah tidak dapat memberikan hasil secara instan karena pembentukan kesadaran spiritual, karakter, dan kebiasaan menghafal memerlukan proses yang berkelanjutan.

3) Kurang efektif tanpa bimbingan guru

Keberhasilan pembelajaran muroqobah sangat dipengaruhi oleh peran guru atau pembimbing dalam memberikan arahan, keteladanan, motivasi, serta evaluasi kepada peserta didik.

4) Hasil tidak langsung terlihat

Dampak pembelajaran muroqobah lebih banyak terlihat pada perubahan sikap, kedisiplinan, dan kualitas hafalan yang berkembang secara bertahap sehingga memerlukan evaluasi dalam jangka waktu tertentu.

5) Bergantung pada kondisi spiritual individu

ingkat keberhasilan pembelajaran muroqobah dipengaruhi oleh kesiapan, motivasi, dan kesadaran spiritual masing-masing peserta didik. Oleh karena itu, hasil yang dicapai dapat berbeda antara satu peserta didik dengan peserta didik lainnya.

B. Peningkatan Hafalan Al-Qur'an

1. Pengertian Peningkatan Hafalan

Peningkatan hafalan Al-Qur'an merupakan suatu proses yang dilakukan secara sadar, terencana, dan berkesinambungan untuk memperbaiki kualitas hafalan seseorang. Kualitas hafalan yang dimaksud tidak hanya terbatas pada banyaknya ayat yang dihafal,

tetapi juga mencakup aspek kelancaran dalam membaca, ketepatan tajwid, serta kekuatan dalam mempertahankan hafalan agar tidak mudah lupa. Dengan demikian, peningkatan hafalan tidak hanya berorientasi pada penambahan (ziyadah), tetapi juga pada pemeliharaan hafalan melalui pengulangan (muraja'ah).

Peningkatan hafalan Al-Qur'an merupakan hasil dari pelaksanaan program pembelajaran tahfidz yang dilakukan secara terstruktur melalui kegiatan talaqqi, murāja'ah, tasmi', fashāhah, serta evaluasi berkala. Program-program tersebut terbukti mampu memperkuat hafalan santri sehingga kualitas hafalan menjadi lebih baik, lebih lancar, dan lebih tahan lama (Mawaddah, dan Said 2022).

Peningkatan kualitas hafalan Al-Qur'an dapat dicapai melalui pelaksanaan metode *murāja'ah* secara konsisten. Pengulangan hafalan yang dilakukan bersama pasangan tahfidz (*tahfidz partner*) maupun guru membantu santri mengurangi kesalahan bacaan, memperkuat daya ingat, serta meningkatkan kelancaran dan ketepatan hafalan (Kholifah, Hafiq, dan Yurman 2025).

Peningkatan kualitas hafalan Al-Qur'an dipengaruhi oleh strategi pembelajaran yang tepat, seperti penerapan metode tahfidz, talaqqi, takrir, dan murāja'ah yang dilaksanakan secara berkesinambungan. Strategi tersebut tidak hanya meningkatkan jumlah hafalan santri, tetapi juga menjaga kualitas hafalan agar tetap kuat dan mudah dipertahankan dalam jangka panjang (Budi, dan Richana 2022).

Dalam konteks pendidikan Islam, peningkatan hafalan Al-Qur'an juga berkaitan dengan proses internalisasi nilai-nilai Al-Qur'an ke dalam diri individu. Artinya, hafalan tidak hanya berhenti pada aspek kognitif, tetapi juga menyentuh aspek afektif dan psikomotorik. Seseorang yang memiliki hafalan yang baik diharapkan mampu mengamalkan isi kandungan Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu, peningkatan hafalan juga dipengaruhi oleh metode dan strategi yang digunakan dalam proses pembelajaran. Metode yang tepat akan membantu mempercepat proses menghafal sekaligus menjaga kualitas hafalan. Oleh karena itu, peningkatan hafalan Al-Qur'an dapat dipahami sebagai usaha yang komprehensif yang melibatkan aspek intelektual, spiritual, dan emosional (Widiyah.2020).

2. Strategi Meningkatkan Hafalan

Strategi dalam meningkatkan hafalan Al-Qur'an merupakan serangkaian langkah yang dirancang secara sistematis untuk membantu seseorang dalam menghafal, menjaga, dan memperkuat hafalan. Strategi ini sangat penting karena tanpa adanya metode yang tepat, hafalan cenderung mudah hilang atau tidak bertahan lama.

Salah satu strategi yang paling umum digunakan adalah ziyadah, yaitu menambah hafalan secara bertahap sesuai kemampuan. Penambahan hafalan dilakukan secara konsisten agar tidak membebani daya ingat. Selain itu, strategi muraja'ah atau pengulangan hafalan menjadi kunci utama dalam menjaga hafalan agar tetap kuat. Muraja'ah dilakukan secara rutin, baik secara individu maupun bersama kelompok.

Strategi lainnya adalah talaqqi, yaitu menyetorkan hafalan kepada guru atau pembimbing. Melalui talaqqi, kesalahan dalam bacaan dan hafalan dapat langsung diperbaiki. Selain itu, terdapat metode takrar, yaitu mengulang ayat yang akan dihafal berkali-kali sebelum benar-benar dihafalkan. Metode ini terbukti efektif dalam memperkuat ingatan.

Selanjutnya, strategi halaqah atau belajar dalam kelompok juga memberikan manfaat yang besar. Dalam halaqah, para penghafal dapat saling menyimak dan memotivasi satu sama lain. Selain itu, penetapan target hafalan harian dan evaluasi berkala juga menjadi bagian penting dalam strategi meningkatkan hafalan.

Dengan menerapkan berbagai strategi tersebut secara konsisten, proses menghafal Al-Qur'an akan menjadi lebih efektif, terarah, dan menghasilkan hafalan yang berkualitas.

3. Faktor yang Mempengaruhi Kualitas Hafalan

Kualitas hafalan Al-Qur'an dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berkaitan. Faktor-faktor tersebut secara umum dapat dibagi menjadi faktor internal dan faktor eksternal.

Faktor internal merupakan faktor yang berasal dari dalam diri individu. Faktor ini meliputi niat dan motivasi dalam menghafal Al-Qur'an. Niat yang kuat dan ikhlas akan mendorong seseorang untuk lebih semangat dalam menghafal. Selain itu, kondisi psikologis seperti konsentrasi, emosi, dan ketenangan jiwa juga sangat mempengaruhi kualitas hafalan. Seseorang yang memiliki kondisi mental yang stabil cenderung lebih mudah dalam menghafal dan mengingat ayat-ayat Al-Qur'an.

Faktor internal lainnya adalah kesehatan fisik. Kondisi tubuh yang sehat akan mendukung proses belajar dan menghafal. Sebaliknya, kelelahan atau kurang istirahat dapat menghambat proses menghafal. Kedisiplinan dan istiqomah juga menjadi faktor penting dalam menjaga kualitas hafalan.

Sementara itu, faktor eksternal meliputi lingkungan, metode pembelajaran, serta peran guru dan keluarga. Lingkungan yang kondusif, seperti suasana yang tenang dan religius, sangat membantu dalam proses menghafal. Metode pembelajaran yang tepat juga berpengaruh terhadap keberhasilan hafalan. Selain itu, dukungan dari guru dan keluarga dapat meningkatkan motivasi dan semangat dalam menghafal.

Di sisi lain, terdapat juga faktor penghambat yang dapat menurunkan kualitas hafalan, seperti rasa malas, kurangnya konsentrasi, serta manajemen waktu yang kurang baik. Kurangnya

pengulangan hafalan juga menjadi salah satu penyebab utama hilangnya hafalan.

Dengan memahami berbagai faktor tersebut, seseorang dapat lebih mudah mengoptimalkan proses menghafal Al-Qur'an dan meningkatkan kualitas hafalannya secara maksimal.

C. Menghafal Al-Qur'an

1. Pengertian Menghafal Al-Qur`an

Menghafal dalam bahasa Arab didapat dari kata Hafiza-Yahfazu Hifzun yang berarti memelihara, menjaga dan menghafal. Sedangkan penggabungan dengan kata al-qur'an merupakan bentuk idafah yang berarti menghafalkan al-qur'an. Dalam takaran praktisnya, yaitu membaca dengan lisan sehingga menimbulkan ingatan dalam pikiran dan meresap masuk dalam hati untuk diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Kata hifz dengan berbagai devinisinya memiliki banyak makna yang berhubungan erat dengan masalah ke-tahfiz-an walaupun tidak semuanya dipakai untuk bentuk kalimat yang disandarkan dengan kata al-qur'an (Muhtaromah, 2015).

Fathah dan Rokhmah (2022) menjelaskan bahwa menghafal Al-Qur'an merupakan suatu proses pembelajaran yang dilakukan secara bertahap melalui persiapan menghafal, proses penambahan hafalan, serta evaluasi untuk memastikan hafalan tetap terjaga dengan baik. Oleh karena itu, menghafal Al-Qur'an tidak dapat dilakukan secara instan, tetapi memerlukan strategi, kedisiplinan, dan bimbingan yang berkesinambungan dari seorang guru atau pembimbing.

Sejalan dengan itu, Engkizar dkk. (2022) menyatakan bahwa menghafal Al-Qur'an adalah proses menanamkan ayat-ayat Al-Qur'an ke dalam ingatan melalui metode tertentu, seperti pengulangan, talaqqi, sima'i, dan murāja'ah. Keberhasilan dalam menghafal dipengaruhi oleh ketekunan, konsistensi, serta penggunaan metode yang sesuai sehingga hafalan dapat dipertahankan dalam jangka panjang.

Aprilianto, Sutarto, dan Faturrochman (2022) menjelaskan bahwa pembelajaran tahfidz Al-Qur'an merupakan proses pendidikan yang bertujuan agar peserta didik mampu menghafal, menjaga, dan mengulang hafalan secara terus-menerus sehingga kualitas hafalan tetap terpelihara. Dengan demikian, kegiatan menghafal Al-Qur'an tidak hanya menekankan pada pencapaian jumlah hafalan, tetapi juga pada kualitas bacaan dan keberlangsungan hafalan yang dimiliki.

Menurut etimologi, kata menghafal berasaal dari kata dasar hafal yang dalam bahasa Arab disebut al-hifdz yang artinya ingat. Kata menghafal juga bisa diartikan dengan mengingat. Mengingat menurut Wasty Soemanto berarti menyerap atau meletakkan pengetahuan dengan jalan pengecaman secara aktif. Kemudian secara terminologi istilah menghafal mempunyai arti suatu tindakan yang berusaha meresapkan kedalam pikiran agar selalu ingat. Menghafal adalah suatu aktifitas menanamkan suatu materi di dalam ingatan, sehingga nantinya dapat diingat kembali secara harfiah, sesuai dengan materi yang asli (Masduki, 2018).

Menghafal al-qur’an juga merupakan suatu sikap dan aktifitas yang mulia, dengan menggabungkan al-qur’an dalam bentuk menjaga serta melestarikan semua keaslian al-qur’an baik dari tulisan maupun pada bacaan dan pengucapan atau teknik melafalkannya. Sikap dan aktifitas tersebut dilakukan dengan dasar dan tujuan (Masduki, 2018).

Menghafal al-qur’an yang ideal adalah membaca ayat-ayat itu dengan tajwid yang benar, memahami makna kata demi kata, lalu berusaha menyimpannya di dada. Menghafal al-qur’an adalah menyimpan kata demi kata dari ayat-ayat suci al-qur’an di dalam benak dan hati kita (Sulaeman, 2008).

Jadi, dapat disimpulkan bahwa menghafal al-qur’an adalah sebuah proses mengingat ayat-ayat al-qur’an secara sempurna baik dari tajwid, tulisan maupun pada pengucapan atau makhrajul hurufnya secara benar dan menyimpannya di dalam hati agar ayat yang sudah dihafal tidak mudah lupa.

2. Hukum Menghafal Al-Qur`an

Para ulama` sepakat bahwa hokum menghafal al-qur`an aalah fardu kifayah. Apabila diantara masyarakat ada yang sudah melaksanakannya msks bebaslah anggota masyarakat yang lainnya, tetapi jika tidak ada sama sekali, maka berdosalah semuanya. Prinsif fardu kifayahuntuk menjaga al qur`an dari pelmasuan,perubahan,dan pergantianseperti yang sudah terjadi pada kitab-kitab yang lain pada masa lalu. Imam As-Suyuthi dalam kitabya, al-itqon mengatakan, "Ketahuilah, sesungguhnya menghafal al-qur`an itu adalah fardu kifayah bagi umat."(343.1) (Sya'dullah, 2021)

Melihat dari surat al-Hijr ayat 9 bahwa penjagaan Allah terhadap al qur'an bukan berarti Allah menjaga secara langsung fase-fase penulisan al qur'an, tetapi Allah melibatkan para hamba-Nya untuk ikut menjaga al qur'an. Melihat dari ayat di atas banyak ahli qur'an yang mengatakan bahwa hukum menghafal al-qur'an adalah fardhu kifayah, diantaranya adalah :

a. Ahsin Sakho Muhammad menyatakan bahwa hukum menghafal al-qur'an adalah fardhu kifayah atau kewajiban bersama. Sebab jika tidak ada yang hafal al-qur'an dikhawatirkan akan terjadi perubahan terhadap teks-teks al-qur'an. (Ahsin, 2005).
b. Ahsin W juga mengatakan bahwa hukum menghafal al-Qur'an adalah fardhu kifayah. Ini berati bahwa orang yang menghafal alQur'an tidak boleh kurang dari jumlah mutawatir sehingga tidak akan ada kemungkinan terjadinya pemalsuan dan pengubahan terhadap ayatayat suci al-qur'an. (Ahsin 2005).

Selain sebagai kewajiban kolektif, menghafal Al-Qur'an juga memiliki nilai ibadah yang sangat tinggi. Banyak hadis Rasulullah saw. menjelaskan keutamaan para penghafal Al-Qur'an, di antaranya memperoleh kedudukan yang mulia di sisi Allah Swt., mendapat syafaat Al-Qur'an pada hari kiamat, serta diangkat derajatnya sesuai dengan hafalan yang dimiliki. Hal ini menunjukkan bahwa aktivitas menghafal Al-Qur'an bukan hanya bertujuan menjaga kemurnian wahyu, tetapi juga

menjadi sarana mendekatkan diri kepada Allah Swt. dan membentuk pribadi yang berakhlak Qur'ani.

Dalam konteks pendidikan Islam, hukum fardu kifayah tersebut menjadi landasan bagi berkembangnya berbagai program tahfidz Al-Qur'an di pesantren, madrasah, sekolah Islam terpadu, maupun rumah tahfidz. Program-program tersebut diselenggarakan sebagai bentuk tanggung jawab lembaga pendidikan dalam mencetak generasi penghafal Al-Qur'an yang mampu menjaga kemurnian Al-Qur'an sekaligus mengamalkan nilai-nilainya dalam kehidupan sehari-hari. Keberhasilan program tahfidz tidak hanya diukur dari banyaknya hafalan yang dimiliki peserta didik, tetapi juga dari kemampuan mereka menjaga hafalan melalui muraja'ah, memperbaiki kualitas bacaan sesuai kaidah tajwid, serta mengamalkan kandungan Al-Qur'an dalam perilaku sehari-hari.

Apabila dikaitkan dengan penelitian ini, yaitu Implementasi Pembelajaran Muroqobah dalam Meningkatkan Hafalan Al-Qur'an, maka pembelajaran muroqobah memiliki peran penting dalam menanamkan kesadaran spiritual kepada santri bahwa Allah Swt. senantiasa mengawasi seluruh perbuatan manusia. Kesadaran tersebut akan mendorong santri untuk lebih bertanggung jawab dalam menjaga hafalannya, lebih disiplin melakukan muraja'ah, serta lebih bersungguh-sungguh ketika mengikuti pembelajaran tahfidz. Dengan demikian, pembelajaran muroqobah tidak hanya mendukung peningkatan kuantitas hafalan, tetapi juga memperkuat kualitas hafalan dan istiqamah santri dalam memelihara Al-Qur'an sebagai bentuk pelaksanaan kewajiban fardu kifayah.

Setelah melihat dari pendapat para ahli qur’an di atas dapat disimpulkan bahwa hukum menghafal al-qur’an adalah fardhu kifayah, yaitu apabila diantara kaum ada yang sudah melaksanakannya, maka bebaslah beban yang lainnya, tetapi sebaliknya apabila di suatu kaum belum ada yang melaksanakannya maka berdosalah semuanya.

3. Metode Menghafal Al-Qur`an

a. Muroqobah

muroqobah merupakan salah satu maqām (tingkatan spiritual) yang penting dalam pendidikan akhlak Islam. Para ulama tasawuf menjelaskan bahwa seseorang yang memiliki sifat muroqobah akan senantiasa menjaga perilaku, ucapan, dan niatnya karena menyadari bahwa tidak ada satu pun amal yang luput dari pengawasan Allah Swt. Kesadaran tersebut menjadi landasan terbentuknya sikap ihsan sebagaimana dijelaskan dalam hadis Jibril, yaitu beribadah kepada Allah seakan-akan melihat-Nya, dan apabila tidak mampu melihat-Nya, maka meyakini bahwa Allah senantiasa melihat dirinya. Dengan demikian, muroqobah bukan hanya berkaitan dengan aspek ritual, tetapi juga menjadi dasar pembentukan karakter, kedisiplinan, tanggung jawab, dan pengendalian diri dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam perspektif pendidikan Islam, pembelajaran muroqobah merupakan proses pembelajaran yang mengintegrasikan dimensi kognitif, afektif, psikomotorik, dan spiritual. Pembelajaran tidak hanya diarahkan pada pencapaian kompetensi akademik, tetapi juga bertujuan menanamkan nilai-nilai keimanan dan kesadaran spiritual sebagai landasan perilaku peserta didik. Oleh karena itu, pembelajaran muroqobah tidak hanya mengembangkan kemampuan intelektual santri, tetapi juga membentuk kepribadian yang berakhlak mulia, memiliki integritas, serta mampu mengendalikan dirinya berdasarkan nilai-nilai Al-Qur'an dan As-Sunnah.

Pembelajaran muroqobah merupakan pendekatan spiritual yang didasarkan pada kesadaran bahwa Allah SWT senantiasa mengawasi seluruh aktivitas hamba-Nya (*muraqabatullah*). Dalam pembelajaran tahfidz Al-Qur'an, metode ini tidak hanya menekankan aspek teknis menghafal, tetapi juga pembinaan hati, keikhlasan, kedisiplinan ibadah, dan penguatan kesadaran spiritual santri. Kesadaran bahwa Allah selalu mengawasi proses belajar diyakini mampu menumbuhkan motivasi

intrinsik, meningkatkan fokus, serta membentuk tanggung jawab dalam menjaga hafalan Al-Qur'an. (Nabila A,2022)

b. Metode talqin

Metode talqin merupakan salah satu metode pembelajaran Al-Qur'an yang telah digunakan sejak masa Rasulullah saw. dan terus berkembang dalam berbagai lembaga pendidikan Islam hingga saat ini. Secara etimologis, kata talqin berasal dari kata (laqqana–yulaqqinu–talqīnan) yang berarti mengajarkan, mendiktekan, atau membimbing seseorang agar mampu mengucapkan suatu bacaan dengan benar. Dalam konteks pembelajaran Al-Qur'an, metode talqin diartikan sebagai proses pembelajaran yang dilakukan dengan cara guru membacakan ayat-ayat Al-Qur'an secara tartil dan berulang-ulang, kemudian peserta didik menirukan bacaan tersebut hingga mampu menghafalnya dengan baik dan benar.

Metode talqin merupakan salah satu metode yang menekankan proses belajar melalui pendengaran (*auditory learning*) dan peniruan (*imitation learning*). Dalam metode ini, guru memiliki peran sebagai model bacaan (*uswah qira'ah*) yang memberikan contoh pelafalan ayat Al-Qur'an sesuai dengan makharijul huruf, sifat-sifat huruf, hukum tajwid, panjang pendek bacaan (*mad*), serta irama bacaan yang benar. Selanjutnya peserta didik mendengarkan dengan penuh perhatian, kemudian menirukan bacaan tersebut secara berulang hingga bacaan dan hafalan melekat dalam ingatan.

Metode talqin adalah metode pembelajaran hafalan dengan cara guru membacakan ayat Al-Qur'an secara berulang, kemudian peserta didik menirukan bacaan tersebut sampai hafal. Metode ini banyak digunakan pada pemula karena membantu membentuk hafalan melalui pendengaran dan peniruan langsung (Suherman,Sriyono,Ridwan,Nor, 2024).

c. Metode takrir

Metode takrir merupakan salah satu metode yang banyak digunakan dalam pembelajaran tahfidz Al-Qur'an untuk memperkuat hafalan melalui proses pengulangan (*repetition*). Secara etimologis, kata takrir berasal dari kata (karrara–yukarriru–takrīran) yang berarti mengulang atau mengulangi sesuatu secara terus-menerus. Dalam konteks pembelajaran tahfidz Al-Qur'an, metode takrir diartikan sebagai teknik menghafal yang dilakukan dengan mengulang bacaan ayat atau hafalan secara berulang-ulang dalam jumlah tertentu hingga hafalan menjadi kuat, lancar, dan melekat dalam ingatan. Pengulangan tersebut dilakukan secara sistematis baik sebelum menambah hafalan baru (*ziyadah*) maupun setelah hafalan diperoleh sebagai upaya menjaga kualitas dan ketahanan hafalan.

Metode takrir didasarkan pada prinsip bahwa proses mengingat memerlukan latihan yang berulang agar informasi dapat tersimpan dalam memori jangka panjang (*long-term memory*). Dalam ilmu psikologi kognitif, pengulangan merupakan salah satu strategi yang efektif untuk memperkuat proses *encoding* dan *retrieval* dalam memori. Semakin sering suatu informasi diulang, semakin kuat jejak memori yang terbentuk sehingga kemungkinan lupa menjadi lebih kecil. Oleh karena itu, dalam pembelajaran tahfidz Al-Qur'an, pengulangan bukan hanya berfungsi untuk mengingat ayat, tetapi juga memperkuat ketepatan bacaan, urutan ayat, serta kelancaran ketika menyetorkan hafalan kepada guru.

Metode takrir merupakan teknik menghafal dengan melakukan pengulangan ayat atau hafalan secara berulang dalam jumlah tertentu hingga hafalan menjadi kuat dan melekat. Takrir sering dipadukan dengan talaqqi untuk meningkatkan kualitas dan ketahanan hafalan santri. Penelitian menunjukkan bahwa penerapan metode takrir berpengaruh terhadap kualitas hafalan Al-Qur'an (Fadli,Sirojudin,Supardi,Wasehudin,2023)

d. Metode muroja'ah

Metode muroja'ah merupakan salah satu metode yang paling penting dalam pembelajaran tahfidz Al-Qur'an karena berfungsi untuk menjaga, memperkuat, dan mempertahankan hafalan yang telah diperoleh agar tidak mudah hilang. Dalam konteks pembelajaran tahfidz Al-Qur'an, metode muroja'ah diartikan sebagai kegiatan mengulang hafalan yang telah dimiliki secara terus-menerus, sistematis, dan terjadwal dengan tujuan mempertahankan kualitas hafalan, meningkatkan kelancaran bacaan, serta meminimalkan kesalahan dalam menghafal.

Muroja'ah merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari proses menghafal Al-Qur'an. Para ulama dan praktisi tahfidz sepakat bahwa keberhasilan seorang hafidz tidak hanya diukur dari banyaknya hafalan yang dimiliki, tetapi juga dari kemampuannya menjaga hafalan tersebut agar tetap kuat (*mutqin*). Hafalan Al-Qur'an memiliki karakteristik yang mudah terlupakan apabila tidak dipelihara melalui pengulangan yang rutin. Oleh karena itu, muroja'ah menjadi aktivitas yang harus dilakukan secara berkesinambungan selama seseorang masih menjaga hafalannya.

Metode murojaah adalah metode mengulang hafalan yang telah diperoleh secara terus-menerus dan terjadwal untuk menjaga kualitas hafalan agar tidak mudah lupa. Muroja'ah menjadi bagian penting dalam proses tahfidz karena berfungsi memperkuat hafalan jangka panjang dan meningkatkan kelancaran hafalan (Lutfiyyah,2024)

4. Syarat Menghafal Al-Qur’an

Menghafal al-qur’an adalah pekerjaan yang sangat mulia. Menghafal Al-Qur'an adalah salah satu bentuk ibadah yang memiliki kedudukan mulia dalam Islam. Selain sebagai upaya menjaga kemurnian wahyu Allah Swt., kegiatan menghafal Al-Qur'an juga menjadi sarana pembentukan karakter religius, kedisiplinan, serta peningkatan kualitas spiritual seorang muslim. Namun demikian, proses menghafal Al-Qur'an bukanlah suatu aktivitas

yang dapat dilakukan secara instan. Menghafal Al-Qur'an memerlukan kesiapan fisik, mental, intelektual, dan spiritual karena setiap ayat yang dihafalkan harus dipelihara dan dijaga sepanjang hayat. Oleh sebab itu, sebelum memulai proses menghafal, terdapat beberapa syarat yang perlu dipersiapkan agar proses tahfidz dapat berlangsung secara optimal dan menghasilkan hafalan yang berkualitas (*mutqin*). Akan tetapi menghafal al-qur'an tidaklah mudah seperti membalikan telapak tangan, oleh karena itu ada hal-hal yang perlu dipersiapkan sebelum menghafal agar dalam proses menghafal tidak begitu berat.

Menghafal Al-Qur'an tidak hanya ditentukan oleh kemampuan intelektual seseorang, tetapi juga dipengaruhi oleh kesiapan diri, ketekunan, kedisiplinan, serta kesungguhan dalam menjalani proses menghafal. Seseorang yang telah memenuhi syarat-syarat tersebut akan lebih mudah mencapai target hafalan dan mampu mempertahankan hafalannya dalam jangka waktu yang lama. Oleh karena itu, syarat menghafal Al-Qur'an tidak hanya dipahami sebagai persiapan teknis, tetapi juga sebagai pembentukan sikap dan karakter yang mendukung keberhasilan proses tahfidz (Sa'dullah 2021).

Diantara beberapa hal yang harus terpenuhi sebelum seseorang memasuki periode menghafal al-qur'an ialah:

a. Mampu mengosongkan benaknya dari pikiran-pikiran dan teori-teori, atau permasalahan-permasalahan yang sekiranya akan mengganggunya. Mengosongkan pikiran lain yang sekiranya mengganggu dalam proses menghafal merupakan hal yang penting. Fokus yang optimal akan memudahkan otak dalam menerima, menyimpan, dan mengingat informasi sehingga proses menghafal menjadi lebih efektif dan efisien. Sebaliknya, pikiran yang terpecah akibat berbagai gangguan dapat menurunkan daya konsentrasi dan menghambat terbentuknya hafalan yang kuat. Oleh karena itu, menciptakan ketenangan batin dan menghindari berbagai distraksi

sebelum menghafal merupakan langkah penting agar proses menghafal Al-Qur'an dapat berlangsung secara maksimal.

Dengan kondisi yang seperti ini akan memepermudah dalam proses menghafal al-qur'an karena benar-benar fokus pada hafalan al-qur'an.

b. Niat yang ikhlas. Niat adalah syarat yang paling penting dan paling utama dalam masalah hafalan al-qur'an. Sebab, apabila seseorang melaukan sebuah perbuatan tanpa dasar mencari keridhaan Allah semata, maka amalannya hanya akan sia-sia belaka.

   Keikhlasan akan mendorong lahirnya motivasi intrinsik yang kuat sehingga seseorang mampu menjaga semangat, kesungguhan, dan konsistensi dalam menghafal meskipun menghadapi berbagai kesulitan. Sebaliknya, apabila aktivitas menghafal dilakukan dengan niat selain mengharap rida Allah Swt., maka nilai ibadah dari amalan tersebut akan berkurang, bahkan dapat menjadi sia-sia di sisi-Nya. Oleh karena itu, niat yang ikhlas menjadi fondasi spiritual yang sangat penting bagi setiap muslim yang ingin menghafal Al-Qur'an, karena keikhlasan tidak hanya memengaruhi kualitas ibadah, tetapi juga memberikan ketenangan hati dan keberkahan dalam proses menghafal.

c. Sikap sabar dan keteguhan hati merupakan faktor penting yang harus dimiliki oleh setiap individu yang sedang menjalani proses menghafal Al-Qur'an. Menghafal Al-Qur'an bukanlah kegiatan yang dapat diselesaikan dalam waktu singkat, melainkan membutuhkan proses yang panjang, latihan yang berkelanjutan, serta komitmen yang tinggi. Selama proses tersebut, seorang penghafal akan menghadapi berbagai kendala, seperti kesulitan mengingat ayat, mudah lupa, menurunnya motivasi, maupun keterbatasan waktu untuk mengulang hafalan. Sabar Keteguhan dan kesabaran merupakan faktor-faktor yang sangat penting bagi orang yang sedang dalam proses menghafal al-qur'an. Hal ini disebabkan karena dalam

proses menghafal al-qur’an akan banyak sekali ditemui berbagai macam kendala.

Oleh karena itu, kesabaran menjadi modal utama agar tetap istiqamah dalam menghadapi setiap tantangan tanpa mudah menyerah. Sementara itu, keteguhan hati akan membantu penghafal untuk terus berusaha memperbaiki dan mempertahankan hafalannya hingga mencapai target yang diharapkan. Dengan memiliki sikap sabar dan teguh, proses menghafal Al-Qur'an dapat berlangsung secara lebih optimal dan berkesinambungan.

d. Istiqamah merupakan sikap konsisten dan berkesinambungan dalam menjalankan proses menghafal Al-Qur'an. Seorang penghafal dituntut untuk menjaga komitmen dengan melaksanakan kegiatan menghafal secara rutin dan disiplin sesuai dengan target yang telah ditetapkan. Konsistensi tersebut tidak hanya tercermin dari kebiasaan menambah hafalan baru, tetapi juga dari upaya menjaga kualitas hafalan melalui pengulangan (murāja'ah) yang dilakukan secara terus-menerus. Selain itu, pengelolaan waktu yang baik menjadi bagian penting dari sikap istiqamah, sehingga setiap kesempatan dapat dimanfaatkan secara efektif untuk menghafal maupun mengulang hafalan. Dengan menerapkan sikap istiqamah, hafalan yang telah diperoleh akan lebih mudah dipertahankan, kualitas hafalan menjadi lebih baik, dan target hafalan dapat dicapai secara bertahap serta berkelanjutan.Istiqamah Yang dimaksud dengan istiqamah adalah konsisten, tetap menjaga keajekan dalam menghafal al-qur’an. Dengan perkataan lain penghafal harus senantiasa menjaga kontinuitas dan efisiensi terhadap waktu untuk menghafal al-qur’an.
e. Menjauhkan diri dari maksiat dan perbuatan tercela. Perbuatan maksiat dan perbuatan tercela merupakan sesuatu perbuatan yang harus dijauhi bukan saja oleh orang yang sedang menghafal al qur’an, tetapi semua kaum muslim umumnya. Karena keduanya mempengaruhi terhadap perkembangan jiwa dan mengusik

ketenangan hati, sehingga akan menghancurkan istiqamah dan konseantrasi yang telah terbina dan terlatih sedemikian bagus.

f. Memperoleh izin serta dukungan dari orang tua, wali, atau suami merupakan salah satu faktor yang dapat menunjang keberhasilan dalam proses menghafal Al-Qur'an. Meskipun izin tersebut tidak menjadi syarat mutlak dalam menghafal Al-Qur'an, adanya persetujuan dan dukungan dari keluarga akan menciptakan suasana yang harmonis, memberikan ketenangan batin, serta meminimalkan potensi terjadinya konflik yang dapat menghambat proses menghafal. Selain itu, dukungan moral, motivasi, dan pemahaman dari keluarga juga berperan penting dalam menjaga semangat serta konsistensi penghafal untuk mencapai target hafalan. Oleh karena itu, komunikasi yang baik dan adanya kesepahaman antara anak dengan orang tua, antara suami dengan istri, maupun antara wali dengan pihak yang berada dalam perwaliannya menjadi aspek yang perlu diperhatikan agar proses menghafal Al-Qur'an dapat berlangsung secara optimal dan berkelanjutan
g. Kemampuan membaca Al-Qur'an dengan baik merupakan prasyarat penting sebelum seseorang memulai proses menghafal. Seorang calon penghafal hendaknya memiliki kemampuan membaca sesuai dengan kaidah ilmu tajwid dan menguasai makhārij al-ḥurūf sehingga setiap ayat dapat dilafalkan secara tepat. Kemampuan tersebut akan mempermudah proses menghafal karena bacaan yang benar akan lebih mudah diingat dan mengurangi kemungkinan terjadinya kesalahan dalam pelafalan maupun hafalan. Sebaliknya, kesalahan dalam membaca yang dibiarkan terus-menerus dapat memengaruhi kualitas hafalan dan berpotensi menyebabkan kekeliruan dalam pengucapan ayat-ayat Al-Qur'an. Oleh karena itu, penguasaan bacaan Al-Qur'an yang baik menjadi fondasi utama yang harus dimiliki oleh setiap calon penghafal agar proses menghafal dapat berlangsung secara efektif, akurat, dan sesuai dengan kaidah yang benar.

h. Tekad yang kuat dan bulat merupakan salah satu faktor penting yang menentukan keberhasilan seseorang dalam menghafal Al-Qur'an. Proses menghafal membutuhkan komitmen, kesungguhan, dan semangat yang tinggi karena tidak terlepas dari berbagai tantangan, seperti kesulitan mengingat ayat, keterbatasan waktu, serta menurunnya motivasi. Oleh karena itu, seorang penghafal harus memiliki kemauan yang kuat untuk tetap berusaha dan tidak mudah menyerah ketika menghadapi berbagai hambatan. Tekad yang kokoh akan menjadi pendorong bagi seseorang untuk terus menjaga konsistensi dalam menambah maupun mengulang hafalan hingga mencapai target yang telah ditetapkan. Dengan demikian, semakin kuat tekad yang dimiliki, semakin besar pula peluang seseorang untuk berhasil menyelesaikan hafalan Al-Qur'an secara optimal (Raghib, 2007).

5. Keutamaan Menghafal Al-Qur`an

Menghafal Al-Qur'an merupakan salah satu amalan yang memiliki kedudukan sangat mulia dalam ajaran Islam. Selain sebagai bentuk ibadah, menghafal Al-Qur'an juga menjadi upaya menjaga kemurnian wahyu Allah Swt. dari perubahan dan penyimpangan. Para penghafal Al-Qur'an (ḥuffāẓ) memperoleh berbagai keutamaan yang dijelaskan dalam Al-Qur'an maupun hadis Nabi Muhammad saw., baik berupa kemuliaan di dunia maupun balasan di akhirat. Keutamaan tersebut menjadi motivasi bagi setiap muslim untuk mempelajari, menghafal, mengamalkan, dan menjaga hafalan Al-Qur'an.

a. Sebaik-baik manusia adalah yang belajar al-qur`an dan mengajarinya

وَعَلَّمَهُ الْقُرْآنَ تَعَلَّمَ مَنْ خَيْرُكُمْ

Artinya: "Sebaik-baik diantara kalian adalah yang belajar Al-Qur`an dan mengajarinya." (HR. Bukhori Muslim).

Hadis ini menunjukkan bahwa mempelajari Al-Qur'an, termasuk membaca, menghafal, memahami, dan mengamalkannya, merupakan amalan yang memiliki kedudukan mulia di sisi Allah Swt. Keutamaan

tersebut semakin sempurna apabila ilmu Al-Qur'an yang dimiliki juga diajarkan kepada orang lain sehingga memberikan manfaat yang lebih luas. Oleh karena itu, seorang penghafal Al-Qur'an tidak hanya dituntut untuk memiliki hafalan yang baik, tetapi juga menjaga, mengamalkan, dan menyampaikan ajaran Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, menghafal Al-Qur'an tidak hanya menjadi bentuk ibadah personal, tetapi juga berkontribusi dalam menjaga kelestarian Al-Qur'an serta membentuk generasi yang berakhlak Qur'ani.

b. Al- qur`an dapat memberi syafa`at.

لِأَصْحَابِهِ شَفِيعًا الْقِيَامَةِ يَوْمَ يَأْتِي فَإِنَّهُ الْقُرْآنَ اقْرَءُوا

Artinya: "Bcalah al-qur`an,karna ia akan datang pada hari kiamat memberi syafaat pada pembacanya." (HR. Muslim).

Hadis ini menjelaskan bahwa Al-Qur'an akan menjadi pemberi syafaat pada hari kiamat bagi orang-orang yang senantiasa membaca, menghafal, memahami, dan mengamalkan kandungannya. Syafaat tersebut merupakan bentuk kemuliaan yang diberikan Allah Swt. kepada hamba-Nya yang memiliki hubungan erat dengan Al-Qur'an selama hidup di dunia. Oleh karena itu, menghafal Al-Qur'an tidak hanya memberikan manfaat dalam kehidupan dunia, tetapi juga menjadi bekal di akhirat. Keutamaan ini menjadi motivasi bagi setiap muslim untuk senantiasa menjaga hafalan, memperbanyak muraja'ah, serta mengamalkan nilai-nilai Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari agar memperoleh syafaat pada hari kiamat.

c. Orang yang mahir membaca al-qur`an akan bersama para malikat

فِيهِ وَيَتَتَعْتَعُ الْقُرْآنَ يَقْرَأُ وَالَّذِي الْبَرَرَةِ، الْكِرَامِ السَّفَرَةِ مَعَ بِهِ مَاهِرٌ وَهُوَ الْقُرْآنَ يَقْرَأُ الَّذِي أَجْرَانِ لَهُ شَاقٌّ عَلَيْهِ وَهُوَ

Artinya."Orang yang mahir membaca al-qur`an akan bersama para malaikat yang mulia lagi berbakti,dan orang-orang yang membaca al qur`an dengan terbata-bata fahala maka ia mendapatkan dua". (HR.Muslim).

Hadis ini menjelaskan bahwa orang yang membaca dan menguasai bacaan Al-Qur'an dengan baik akan memperoleh kedudukan yang mulia, yaitu bersama para malaikat yang taat kepada Allah Swt. Sementara itu, bagi orang yang masih mengalami kesulitan dalam membaca Al-Qur'an, tetapi tetap berusaha mempelajari dan membacanya, Allah Swt. memberikan dua pahala, yaitu pahala membaca Al-Qur'an dan pahala atas kesungguhan dalam menghadapi kesulitan tersebut. Hadis ini menunjukkan bahwa setiap usaha dalam mempelajari, membaca, dan menghafal Al-Qur'an memiliki nilai ibadah yang besar. Oleh karena itu, seorang penghafal Al-Qur'an hendaknya terus berlatih dan istiqamah dalam memperbaiki bacaan serta menjaga hafalannya, karena setiap proses yang dilakukan akan memperoleh ganjaran dari Allah Swt.

d. Dengan al-qur`an, Allah mengangkat dan merendahkan derajat seseorang

آخَرِينَ بِهِ وَيَضَعُ أَقْوَامًا الْقُرْآنِ بِهَذَا يَرْفَعُ اللَّهَ إِنَّ

Artinya:"Sesungguhnya Allah mengngkat derjat seseorang karna al qur`an dan merendahkan juga karna al-qur`an". (HR.Muslim).

Hadis ini menjelaskan bahwa Al-Qur'an menjadi sebab diangkatnya derajat seseorang apabila ia beriman, mempelajari, menghafal, mengamalkan, dan menjadikan Al-Qur'an sebagai pedoman hidup. Sebaliknya, seseorang dapat kehilangan kemuliaan apabila mengabaikan atau tidak mengamalkan ajaran Al-Qur'an. Oleh karena itu, menghafal Al-Qur'an tidak hanya bertujuan untuk menambah jumlah hafalan, tetapi juga harus disertai dengan pemahaman dan pengamalan nilai-nilai Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, seorang penghafal Al-Qur'an diharapkan memiliki kualitas keimanan, akhlak, dan ketakwaan yang semakin baik sehingga memperoleh kemuliaan di sisi Allah Swt.

e. Kedua orang tua menghafal al-qur`an akan mendafatkan mahkota di hari kiamat.

الشَّمْسِ ضَوْءِ مِنْ أَحْسَنُ ضَوْؤُهُ الْقِيَامَةِ يَوْمَ تَاجًا وَالِدَاهُ أُلْبِسَ بِهِ وَعَمِلَ الْقُرْآنَ قَرَأَ مَنْ الدُّنْيَا بُيُوتِ فِي

Artinya: "Barang siapa yang menghafal al-quran dan mengamalkan isinya, maka akan dipakaikan kepada kedua orang tuanya mahkota pada Hari Kiamat." (HR. Abu Daud). (An-Nawawi).

Hadis tersebut menjelaskan bahwa keutamaan menghafal dan mengamalkan Al-Qur'an tidak hanya dirasakan oleh penghafalnya, tetapi juga menjadi kemuliaan bagi kedua orang tuanya. Mahkota yang diberikan pada hari kiamat merupakan simbol penghormatan dan balasan atas peran mereka dalam mendidik, membimbing, serta mendukung anaknya untuk mencintai dan menghafal Al-Qur'an. Oleh karena itu, menghafal Al-Qur'an tidak hanya menjadi investasi amal bagi diri sendiri, tetapi juga menjadi sebab diperolehnya kemuliaan dan pahala bagi kedua orang tua. Keutamaan ini menjadi motivasi bagi setiap muslim untuk bersungguh-sungguh dalam menghafal, menjaga, dan mengamalkan Al-Qur'an sebagai bentuk bakti kepada Allah Swt. sekaligus kepada orang tua.

D. Kajian Peelitian Terdahulu

Kajian penelitian terdahulu dalam penelitian ini memiliki kegunaan yang sangat penting, yaitu sebagai landasan untuk mengetahui sejauh mana penelitian yang berkaitan dengan implementasi Pembelajaran muroqobah dalam meningkatkan hafalan al-qur'an telah dilakukan. Melalui kajian ini, peneliti dapat mengidentifikasi persamaan dan perbedaan fokus penelitian antara penelitian yang akan dilakukan dengan penelitian sebelumnya, baik dari segi objek kajian, pendekatan, maupun konteks sosial yang diteliti.

Dengan demikian, kajian penelitian terdahulu ini tidak hanya menjadi bahan perbandingan, tetapi juga menjadi dasar konseptual dan teoretis dalam menyusun kerangka berpikir serta memperkuat argumentasi ilmiah penelitian

tentang implementasi Pembelajaran muroqobah dalam meningkatkan hafalan al-qur'an.

NO	Judul	Persamaan	Perbedaan
1	Ribkhiani Munadifah (2022) dalam skripsinya yang berjudul "Implementasi Strategi Muroqobah dalam Tahsinul Qur'an di IAIN Ponorogo"	Sama-sama menggunakan konsep/metode muroqobah dalam pembelajaran Al-Qur'an	Penelitian ini fokus pada tahsin (perbaikan bacaan), sedangkan penelitian yang dilakukan lebih fokus pada peningkatan hafalan (tahfidz).
2	Rosyida Salma (2024) dengan judul "Kegiatan Muroqobah dalam Meningkatkan Hafalan Al-Qur'an Santri PPTQ Al-Muqorrobin Ronowijayan Siman Ponorogo".	Sama-sama membahas muroqobah dan peningkatan hafalan Al-Qur'an	Penelitian ini menitikberatkan pada muroqobah sebagai kegiatan/program pesantren, sedangkan penelitian yang dilakukan lebih menekankan pada muroqobah sebagai metode pembelajaran yang sistematis (meliputi tujuan, langkah, kelebihan, dan kekurangan). Selain itu, lokasi penelitian juga berbeda

Berdasarkan penelitian terdahulu dan penelitian yang akan diteliti oleh peniiti di skripsi ini ada beberapa poin yang dapat di ambil sebagai berikut:

1. Memilih meteode metode yang efektiv dalam menghafal al-qur'an sehingga dapat lebih mudah dan tidak kesulitan dalam menghafal.
2. Para penghafal al-qur'an selalu bisa memperkuat dan menjaga hafalannya karna sudah terbiasa dengan berintraksi dengan al-qur'an.